



Model Pendekatan Taman Indria Ki Hadjar Dewantara dan Implementasinya dalam Pendidikan Anak Usia Dini

Nurita Sari¹, Hibana², dan Nadia Aliyatuz Zulfa³

^{1,2,3} Pendidikan Islam Anak Usia Dini, Universitas Islam Negeri Sunan Kalijaga

ABSTRAK. Pendidikan anak usia dini merupakan fase kritis dalam pembentukan pengembangan anak. Salah satu individu yang sangat berperan dalam pengembangan pendidikan ini adalah Ki Hadjar Dewantara, pencetus Taman Siswa yang gigih memperjuangkan akses pendidikan bagi semua anak, termasuk dari kalangan pribumi. Kontribusi beliau telah membawa perubahan besar dalam tata cara pendidikan di Indonesia. Dalam konteks pendidikan anak usia dini, pendekatan Taman Indria menjadi fokus utama. Implementasi pendekatan Taman Indria menawarkan metode pembelajaran menarik dan menyenangkan bagi anak-anak. Tujuan dari penelitian ini adalah untuk mengetahui model pendekatan Taman Indria Ki Hadjar Dewantara dan implementasinya dalam pendidikan anak usia dini. Penelitian ini menggunakan metode penelitian kualitatif dengan kajian kepustakaan (Library Research), pengumpulan data yang dilakukan dengan cara meninjau dan menganalisis berbagai sumber pustaka yang sudah dipublikasikan, termasuk buku dan artikel ilmiah. Hasil penelitian ini menunjukkan bahwa Pendekatan Taman Indria Ki Hajar Dewantara menekankan pentingnya pembelajaran berbasis alam, pengembangan keterampilan holistik, pendidikan karakter, dan integrasi lintas mata pelajaran. Dengan memanfaatkan alam sebagai sumber pembelajaran, anak-anak dapat memperoleh pemahaman mendalam tentang lingkungan mereka. Model ini memberikan inspirasi bagi pendidikan anak usia dini dengan fokus pada pengembangan karakter, integrasi kurikulum, dan pengalaman belajar yang berarti di alam terbuka.

Kata Kunci : Taman Indria; Ki Hajar Dewantara; Pendidikan Anak Usia Dini

ABSTRACT. Early childhood education is a critical phase in the formation of child development. One of the individuals who played a major role in the development of this education was Ki Hadjar Dewantara, the founder of the Student Park who fought tirelessly for access to education for all children, including from the indigenous community. His contributions have brought a major change in the system of education in Indonesia. In the context of early childhood education, Park Indria's approach is the main focus. The implementation of the Park Indria approach offers interesting and enjoyable learning methods for children. The aim of this research is to find out the model of Park Indria Ki Hadjar Dewantara approach and its implementation in early childhood education. The research uses a qualitative method of research with library research, the collection of data carried out by reviewing and analyzing various sources of libraries that have already been published, including books and scientific articles. The results of this study show that the Indria Ki Hajar Dewantara Park Approach emphasizes the importance of nature-based learning, holistic skills development, character education, and cross-subject integration. By using nature as a learning resource, children can gain an in-depth understanding of their environment. This model provides inspiration for early childhood education with a focus on character development, curriculum integration, and meaningful learning experiences in the open air.

Keyword : Indria Park; Ki Hadjar Dewantara; Early Childhood Education

Copyright (c) 2024 Nurita Sari dkk.

✉ Corresponding author : Nurita Sari

Email Address : nuritasarinaef2805@gmail.com

Received 23 Juni 2024, Accepted 27 Juli 2024, Published 27 Juli 2024

PENDAHULUAN

Pendidikan anak usia dini adalah inisiatif pembinaan yang ditargetkan pada anak-anak mulai dari kelahiran hingga usia enam tahun dengan maksud untuk mendukung pertumbuhan dan perkembangan fisik serta mental mereka. Sasarannya adalah untuk memastikan bahwa anak-anak siap sepenuhnya menghadapi tahap pendidikan berikutnya [1]. Montessori, seperti yang dikemukakan oleh Hainstock, menyatakan bahwa periode sejak lahir hingga usia 6 tahun adalah masa keemasan (*the golden ages*) bagi anak, di mana mereka menunjukkan sensitivitas tinggi terhadap berbagai rangsangan yang diterima [2]. Masa peka adalah periode ketika fungsi fisik dan psikis anak mencapai kematangan, memungkinkan mereka untuk merespons rangsangan dari lingkungan dengan baik. Setiap anak mengalami masa peka yang berbeda, Sesuai dengan kecepatan pertumbuhan dan perkembangan setiap individu anak. Pada fase ini, terjadi pengembangan awal kemampuan kognitif, bahasa, motorik, dan sosio-emosional pada anak usia dini [3]. Pendidikan prasekolah menjabat peran signifikan dalam pembentukan kualitas suatu bangsa, sebab kualitas masa prasekolah, yang merupakan bagian dari pendidikan anak usia dini, menjadi cerminan dari kualitas dan arah bangsa tersebut di masa mendatang. [4].

Di Indonesia, Pendidikan bagi anak usia dini sudah ada sejak zaman dulu. Bahkan sudah ada sejak masa pemerintahan kolonial Belanda, mulai dari tahun 1914 hingga serangan Jepang pada tahun 1942 [5]. Pemerintah kolonial Belanda mendirikan sebuah institusi pendidikan untuk anak-anak prasekolah yang dikenal sebagai Sekolah Frobel. Sistem pendidikan di Frobel School serupa dengan sistem di jenjang pendidikan lanjutannya, Sebab sekolah ini didesain sebagai tahap awal persiapan bagi anak-anak yang akan melanjutkan pendidikan ke jenjang yang lebih tinggi yang didirikan oleh pemerintah Belanda [6]. Namun di Indonesia sendiri muncul gagasan pendidikan kanak-kanak yang lahir dari seorang pemikir dan pejuang kemerdekaan Indonesia yaitu Suwardi Suryoningrat atau Ki Hadjar Dewantara [7].

Sejarah pendidikan nasional di Indonesia mencatat berdirinya Tamansiswa, sebuah lembaga pendidikan yang menyediakan beragam institusi untuk menampung anak-anak Indonesia dari kalangan rakyat yang memerlukan akses ke sekolah. Pada era tersebut, pendidikan berfungsi sebagai sarana perjuangan bagi bangsa Indonesia untuk melawan ketidaktahuan, dan melalui proses pendidikan tersebut, rakyat Indonesia mampu meraih kemerdekaan pada tahun 1945 [8]. Pada tanggal 3 Juli 1922, Ki Hadjar Dewantara mendirikan perguruan nasional Tamansiswa di Yogyakarta, yang menyediakan pendidikan untuk anak-anak yang berusia di bawah 7 tahun. Pendidikan ini awalnya diberi nama "*Taman Lare*" (Taman Anak), yang kemudian diubah menjadi "*Taman Indria*," sebuah nama yang masih digunakan hingga saat ini [9].

Ki Hadjar Dewantara mendirikan Taman Indria dengan pendekatan yang berbeda dari sekolah konvensional, mengadopsi istilah "*Taman*" sebagai gantinya, dengan tujuan agar anak-anak tetap terhubung dengan lingkungan alamiah saat belajar. Konsep "*Taman*" ini mencerminkan lingkungan yang menyenangkan, dengan udara segar, area bermain yang luas, serta keberadaan pohon dan bunga yang melimpah di sekitarnya. Selanjutnya, penamaan "*Indria*" merujuk pada filosofi untuk mengembangkan semua

panca indra anak secara holistik dan terpadu melalui kegiatan seperti bermain, menyanyi, menari, dan bercerita [10]. Ki Hadjar Dewantara menamai lembaga pendidikan tersebut sebagai Taman Kanak-Kanak karena keyakinannya bahwa pada usia tersebut, anak-anak lebih cenderung belajar melalui pengalaman langsung daripada sekadar indera. Ia meyakini bahwa setiap anak dilahirkan dengan keunikan, bakat, dan potensi masing-masing sebagai anugerah dari Tuhan Yang Maha Esa [11].

Ki Hadjar Dewantara mengembangkan konsep uniknya terkait Taman Indria, walaupun ide-ide tersebut terinspirasi dari teori-teori Froebel dan Montessori. Meskipun demikian, pemikiran mereka memiliki perbedaan signifikan, terutama dalam hal substansi dan metode pelaksanaan pendidikan anak usia dini [12]. Friedrich Froebel menekankan kebebasan yang diatur secara terstruktur, sementara Montessori menitikberatkan pada kebebasan tanpa batas bagi anak-anak. Ki Hajar Dewantara mengintegrasikan kedua pendekatan tersebut melalui semboyan *Tut Wuri Handayani*, ini menetapkan pemberian kebebasan yang luas kepada anak-anak, dengan catatan bahwa kebebasan tersebut tidak membawa risiko bahaya bagi mereka [13]. Sehingga metode yang akan ditempuh oleh Ki Hadjar Dewantara tidak hanya mengembangkan kemampuan *kognitif* dan *psikologis* anak saja tetapi juga mampu mengembangkan sisi *religiusitas* anak. Anak berperan sebagai pusat pembelajaran (*student center*) yang menginterpretasikan pengalaman-pengalaman dalam proses pembelajarannya sendiri. Hal ini memungkinkan anak untuk mengembangkan pemahaman terhadap potensi dirinya dan mampu mengoptimalkannya secara positif, sambil juga mengurangi potensi-potensi negatif yang mungkin dimilikinya [14].

Dalam pengembangan pendidikan, Ki Hadjar Dewantara melaksanakan teori *triko* [15], yaitu Pengembangan pendidikan perlu dilakukan secara berkelanjutan, dengan mengeksplorasi prinsip-prinsip pedagogi Eropa, namun dengan tetap mempertahankan akar budaya Indonesia. Hal ini menghasilkan konsep *Tut Wuri Handayani*, yang mencakup ide tripusat pendidikan seperti trino, tringgo, dan sebagainya. Semua ini harus dikelola secara berkelanjutan dari waktu ke waktu. Menurut pandangan Ki Hadjar Dewantara, pendidikan perlu memperhatikan keseimbangan aspek-aspek *kognitif* (cipta), *afektif* (rasa), dan *psikomotorik* (karsa) [16]. Apabila pendidikan hanya fokus pada aspek *intelektual* (daya cipta) semata, maka peserta didik dapat terasing dari lingkungan sosialnya. Pendidikan yang menekankan terutama pada pengembangan daya cipta tanpa memperhatikan pengembangan dimensi *afektif* (rasa) dan *psikomotor* (karsa) berpotensi menghasilkan individu yang kurang memperhatikan nilai-nilai kemanusiaan atau kurang humanis [17]. Pemikiran Ki Hadjar Dewantara kaya akan nilai-nilai yang relevan bagi pendidikan serta pembentukan karakter bangsa, yang kini terabaikan jika dibandingkan dengan penekanan pada pendidikan intelektual. Oleh karena itu, Ki Hajar Dewantara menegaskan prinsip-prinsip yang menekankan unsur kesenangan dan kebebasan dalam proses belajar, serta mempromosikan model pendekatan pembelajaran yang memperhatikan aspek holistik dan berakar pada kebudayaan. Pendekatan ini dirancang untuk menciptakan lingkungan yang mendukung perkembangan fisik, emosional, sosial, dan intelektual anak-anak. Melalui model pendekatan ini, Ki Hadjar Dewantara berupaya membentuk generasi yang

memiliki kecerdasan intelektual yang baik, sekaligus ditopang oleh karakter yang tangguh serta nilai-nilai kemanusiaan yang tinggi.

Penerapan model pendekatan Taman Indria Ki Hadjar Dewantara di lapangan melibatkan berbagai elemen penting guna menciptakan lingkungan belajar yang mendukung perkembangan holistik anak usia dini. Guru-guru Taman Indria diberdayakan untuk memanfaatkan lingkungan alam sekitar sebagai sarana pembelajaran utama. Mereka menggunakan metode *among* untuk memberikan kebebasan kepada anak-anak dengan tetap memberikan bimbingan yang tepat sesuai dengan kebutuhan individu [18]. Selain itu, metode *sariswara* digunakan secara aktif dengan memanfaatkan seni tradisional seperti tembang Jawa dan permainan tradisional sebagai alat untuk mengembangkan kreativitas dan keterampilan sosial anak-anak.

Setiap aspek pembelajaran dirancang untuk mencerminkan prinsip-prinsip Ki Hadjar Dewantara yang menekankan kebebasan dalam belajar yang tetap diawasi dan bimbingan yang mendalam. Tujuan utama dari pendidikan di Taman Indria adalah untuk mempersiapkan anak-anak secara holistik, tidak hanya dalam hal kognitif tetapi juga emosional, sosial, dan fisik. Melalui pendekatan ini, diharapkan dapat membantu anak dalam tumbuh dan berkembang menjadi pribadi yang berkarakter kuat, serta mampu menjalin hubungan yang baik dengan alam dan masyarakat sekitar.

Menurut hasil penelitian yang dilakukan oleh Nuriyatul Fatkhul Janah, ditemukan bahwa “terdapat metode pembelajaran untuk pendidikan anak usia dini yang didasarkan pada pemikiran Ki Hadjar Dewantara” [19]. Ki Hajar Dewantara memperkenalkan dua metode pembelajaran, yaitu metode *among* dan metode *sariswara*. Metode *among* memberikan kebebasan kepada anak dengan tetap dibimbing dan diawasi oleh pendidik, sedangkan metode *sariswara* menggunakan seni untuk mengembangkan berbagai aspek anak melalui lagu, sastra, dan cerita. Metode *among* diterapkan dengan memberikan contoh, semangat, nasehat, dan bimbingan, sementara metode *sariswara* diterapkan melalui kegiatan seni seperti tembang Jawa dan permainan tradisional.

Namun, terdapat perbedaan antara penelitian sebelumnya dan penelitian ini, antara lain: Metode pembelajaran PAUD menurut pemikiran Ki Hadjar Dewantara menitikberatkan pada cara spesifik seperti metode *among* dan *sariswara*, sedangkan model pendekatan Taman Indria adalah kerangka kerja yang lebih luas dan holistik yang mengintegrasikan lingkungan fisik, filosofi pendidikan, dan metode pembelajaran untuk menciptakan pengalaman belajar yang komprehensif bagi anak-anak. Berdasarkan uraian latar belakang yang telah diberikan di atas, peneliti bermaksud menulis tentang “Model Pendekatan Taman Indria Ki Hadjar Dewantara dan Implementasinya dalam Pendidikan Anak Usia Dini.” Tujuan penelitian ini adalah untuk memahami model pendekatan Taman Indria Ki Hadjar Dewantara dan bagaimana implementasinya dalam pendidikan anak usia dini.

METODE

Metode yang digunakan dalam penelitian adalah penelitian kepustakaan (*library research*) [20], tinjauan pustaka merupakan aktivitas yang melibatkan peninjauan dan analisis berbagai sumber literatur yang telah diterbitkan oleh akademisi atau peneliti terkait dengan topik yang akan diteliti. Proses ini meliputi beberapa langkah penting, di antaranya: mengumpulkan berbagai informasi dari buku dan artikel jurnal yang relevan dengan model pendekatan Taman Indria Ki Hajar Dewantara dan penerapannya dalam pendidikan anak usia dini.

Peneliti melakukan akses pada referensi yang terbaru untuk memastikan bahwa sumber yang dijadikan sebagai referensi merupakan sumber yang mempunyai kredibilitas yang tinggi sehingga bisa meningkatkan kualitas hasil penelitian yang ditemukan. Selanjutnya, dilakukan analisis dan evaluasi kritis terhadap semua informasi, gagasan, dan temuan yang terdapat dalam literatur. Setelah itu, informasi yang dikumpulkan dari berbagai sumber literatur diklasifikasikan untuk mengidentifikasi informasi yang relevan dengan kebutuhan penelitian. Pada tahap akhir, peneliti merumuskan kontribusi teoretis dan menarik kesimpulan terkait model pendekatan Taman Indria Ki Hajar Dewantara serta implementasinya dalam pembelajaran anak usia dini.

HASIL DAN PEMBAHASAN

Ki Hadjar Dewantara: Tokoh di Balik Model Pendidikan Taman Indria. Raden Mas Soewardi Soerjaningrat, yang dikenal juga sebagai Ki Hajar Dewantara, lahir di Yogyakarta pada 2 Mei 1889 [21]. Ki Hajar Dewantara berasal dari latar belakang keluarga keraton, tepatnya putra Pakualaman di Yogyakarta. Ia merupakan cucu dari Sri Paku Alam III, bersama ayah bernama K.P.H. Suryanigrat dan ibu bernama Raden Ayu Sandiyah yang merupakan keturunan langsung dari Nyai Ageng Serang yang merupakan keturunan dari Sunan Kalijaga [22]. Beliau merupakan seorang advokat pendidikan bagi masyarakat pribumi Indonesia selama masa penjajahan Belanda. Keinginan dan perjuangannya yang bertujuan untuk memerdekakan bangsa dari penjajahan perlu di teladani dan dilestarikan [23]. Filosofi pendidikan beliau sangat dipengaruhi oleh nilai-nilai luhur kebangsaan, kemerdekaan, dan kemanusiaan. Kontribusi besar beliau terhadap dunia pendidikan terwujud melalui berbagai ide dan gerakan termasuk pendirian taman siswa pada tahun 1922.

Taman Siswa merupakan sebuah lembaga pendidikan yang menerapkan pendekatan pendidikan holistik yang bertujuan untuk membangun karakter dan kemandirian siswa [24]. Ki Hajar Dewantara merumuskan konsep pendidikan Taman Indria, yang menekankan pentingnya pendidikan anak usia dini dengan pendekatan alamiah dan menyenangkan. Konsep ini mengintegrasikan budaya lokal, permainan tradisional, dan kegiatan kreatif dalam pembelajaran, sesuai dengan karakteristik alamiah perkembangan anak [25]. Dengan demikian, kontribusi Ki Hajar Dewantara tidak hanya memengaruhi pendidikan formal di Indonesia, tetapi juga memberikan kontribusi penting terhadap penguatan identitas budaya dan perjuangan menuju

kemerdekaan nasional. Pendekatan holistik dan alamiahnya dalam pendidikan anak usia dini juga menjadi model yang relevan dan bermanfaat, tidak hanya di Indonesia tetapi juga di berbagai negara lain di dunia.

Model Pendekan Taman Indria Ki Hajar Dewantara dan Implementasinya dalam Pendidikan Anak Usia Dini. Ki Hadjar Dewantara adalah figur penting dalam ranah pendidikan nasional yang terkenal karena konsep pemikirannya mengenai pendidikan. Beliau mengemukakan beberapa gagasan pendidikan untuk mencapai tujuan pendidikan, yang dikenal dengan konsep Tri Pusat Pendidikan: **1)** Pendidikan dalam lingkungan keluarga dianggap sebagai lingkungan yang paling ideal untuk memfasilitasi pendidikan individu dan sosial. Oleh karena itu, dapat disimpulkan bahwa keluarga berfungsi sebagai lembaga pendidikan yang paling lengkap dalam hal pembentukan karakter individu dan persiapan untuk kehidupan sosial [26]. Berdasarkan pendapat tersebut, bahwa keluarga adalah lingkungan yang paling ideal dan efektif untuk melaksanakan pendidikan individu dan sosial. Dalam keluarga, anak-anak menerima pendidikan yang sangat personal dan kontekstual, yang tidak selalu bisa didapatkan di tempat lain. Karena secara keseluruhan, keluarga berfungsi sebagai dasar yang kuat untuk pengembangan kecerdasan budi pekerti dan persiapan hidup bermasyarakat, menjadikannya tempat yang sangat penting dan tidak tergantikan dalam proses pendidikan anak. **2)** Pendidikan alam keguruan di lembaga pendidikan atau sekolah merupakan pusat pembelajaran yang didesain khusus untuk mengembangkan kapasitas intelektual dan penyampaian pengetahuan [27]. Berdasarkan pengertian tersebut menekankan pentingnya peran sekolah sebagai pusat pendidikan yang bertujuan untuk mengembangkan kemampuan intelektual siswa dan memberikan pengetahuan yang diperlukan dalam berbagai bidang. Secara keseluruhan, sekolah berfungsi sebagai lembaga yang vital dalam pengembangan kemampuan intelektual dan penyampaian pengetahuan, memainkan peran yang tak tergantikan dalam membentuk dasar akademik dan keterampilan siswa untuk masa depan mereka. **3)** Pendidikan informal bagi pemuda atau masyarakat adalah proses di mana pemuda secara aktif terlibat dalam kegiatan pengembangan diri dan pemantauan diri sendiri untuk mencapai kemajuan yang lebih baik [28]. Oleh karena itu, pentingnya peran aktif pemuda dalam pendidikan, baik dalam pengembangan diri maupun dalam kontribusi mereka terhadap masyarakat. Pendidikan di alam pemuda yang mendorong partisipasi aktif menjadi penting untuk perkembangan yang holistik. Hal ini tidak hanya mengembangkan kemampuan intelektual dan praktis, tetapi juga membentuk karakter yang kuat dan kesadaran sosial yang tinggi. Pemuda yang aktif dalam pendidikan dan masyarakat cenderung menjadi individu yang lebih berdaya, mandiri, dan siap menghadapi tantangan di masa depan.

Konsep Tri Pusat Pendidikan Ki Hadjar Dewantara di atas dapat dilakukan dengan memperkuat peran masing-masing pusat pendidikan secara sinergis. Misalnya, dalam pendidikan keluarga, orang tua mengajarkan nilai-nilai moral seperti kejujuran dan tanggung jawab melalui contoh sehari-hari, seperti melibatkan anak dalam kegiatan amal. Di sekolah, guru menggunakan metode pembelajaran proyek berbasis masalah untuk mengembangkan kemampuan berpikir kritis siswa, seperti mengajak mereka

melakukan eksperimen sains yang relevan dengan kehidupan sehari-hari. Sementara itu, dalam pendidikan masyarakat, pemuda didorong untuk aktif dalam kegiatan sosial, seperti bergabung dalam organisasi kepemudaan yang mengadakan gotong royong atau kampanye lingkungan. Dengan demikian, ketiga pusat pendidikan ini secara harmonis berkontribusi pada pembentukan individu yang cerdas, berbudi pekerti, dan siap berkontribusi bagi masyarakat.

Di samping konsep Tri Pusat Pendidikan, Ki Hadjar Dewantara juga memperkenalkan ajaran Trikon. Teori Trikon merupakan upaya pembentukan identitas budaya nasional yang mencakup prinsip *kontinuitas*, *konsentris*, dan *konvergensi* [29]. Oleh karena itu, Ki Hadjar Dewantara menyelipkan unsur kebudayaan dalam proses pendidikan anak sejak dini melalui pendekatan Taman Indria. Pendekatan ini dikenal sebagai Tri No, di mana **Nonton** (*kognitif*) melibatkan pengamatan yang pasif dengan menggunakan semua indera [30]. Ini adalah proses kognitif di mana anak dapat mengumpulkan informasi dan pengetahuan dari lingkungan sekitar. Hal ini merupakan langkah awal dalam proses pembelajaran di mana siswa mengenali dan memahami konsep atau informasi baru. Karena pengamatan yang baik adalah dasar untuk pembelajaran yang efektif. **Niteni** (*Afektif*) menggambarkan tindakan menandai, mempelajari, dan memperhatikan informasi yang diterima melalui panca indera [31]. Ini adalah proses afektif yang melibatkan penilaian emosional dan pemahaman yang lebih dalam tentang informasi yang telah diamati. Proses ini membantu siswa menginternalisasi informasi dan menghubungkannya dengan pengalaman atau nilai-nilai pribadi mereka. Ini adalah langkah penting dalam memastikan bahwa pengetahuan yang diperoleh bermakna dan relevan bagi anak. dan **Nirokke** (*psikomotorik*) merujuk pada kegiatan meniru yang positif sebagai persiapan untuk mengatasi perkembangan anak [32]. Ini adalah proses psikomotorik yang melibatkan keterampilan fisik dan tindakan praktis, dengan menirukan dan mempraktikkan supaya anak dapat mengembangkan keterampilan praktis dan memperkuat pembelajaran mereka. Ini juga membantu dalam mempersiapkan anak untuk menerapkan pengetahuan dalam situasi kehidupan nyata.

Ajaran Trikon Ki Hadjar Dewantara dapat dilakukan dengan memasukkan unsur-unsur kontinuitas, konsentris, dan konvergensi dalam pembelajaran sejak dini, misalnya melalui konsep Tri No: Nonton, Niteni, dan Nirokke. Sebagai contoh, di lingkungan Taman Indria, anak-anak dapat dipandu untuk melakukan pengamatan (*kognitif*) dengan mengobservasi aspek lingkungan sekitarnya, seperti memerhatikan keberadaan tanaman dan fauna di area taman. Selanjutnya, mereka diajarkan untuk Niteni (*afektif*) dengan mencatat dan membahas apa yang mereka amati, menghubungkannya dengan pengalaman pribadi atau nilai-nilai yang diajarkan. Terakhir, mereka melakukan Nirokke (*psikomotorik*) dengan menirukan kegiatan seperti menanam tanaman atau merawat hewan peliharaan. Dengan demikian, anak-anak tidak hanya mendapatkan pengetahuan secara pasif tetapi juga menginternalisasikan dan mempraktikkannya, yang memperkuat pembelajaran mereka secara holistik.

Ki Hadjar Dewantara menguraikan lima prinsip yang menjadi dasar dalam pelaksanaan proses pendidikan, yang dikenal juga sebagai "panca dharma." Prinsip-

prinsip ini merujuk pada garis panduan yang digunakan oleh Ki Hajar Dewantara [33]:

1) Asas kemerdekaan (*freedom base*) . Prinsip kemerdekaan dalam pendidikan bertujuan untuk memfasilitasi perkembangan kemampuan kognitif, afektif, dan psikomotor peserta didik selama proses pembelajaran, sejalan dengan semboyan "*Tut Wuri Handayani*" yang menekankan pendekatan pengajaran yang mendukung dan memberikan dorongan kepada anak. Prinsip "mengikuti dari belakang" mengindikasikan pendekatan yang membebaskan anak dengan tetap memberikan arahan, sehingga mereka tidak merasa terbatas atau terhalang dalam upaya mereka untuk berkembang sebagai individu yang mandiri. **2) Asas kebangsaan** (*nation base*). Prinsip kebangsaan menekankan kesatuan dalam perasaan, baik dalam kegembiraan maupun kesedihan, serta kebahagiaan yang meliputi dimensi fisik dan spiritual bangsa. Kecintaan terhadap negara kita mendorong kita untuk memberikan kontribusi terbaik bagi kemajuan negara melalui peningkatan kualitas pendidikan, yang secara pasti akan meningkatkan harga diri bangsa [34]. **3) Asas kebudayaan** (*cultural base*) Prinsip kebudayaan digunakan untuk mengarahkan anak agar tetap menghargai serta memperkaya warisan budayanya sendiri. Jika ada aspek budaya yang bernilai dan bermutu yang dapat diadopsi, demikian pula sebaliknya. Dalam konteks pendidikan, kebudayaan berperan dalam menjaga dan mendorong manusia menuju peradaban yang lebih tinggi. Kultur mencakup upaya-usaha, pelestarian, dan penghormatan terhadap aspek-aspek lahiriah dan spiritual. Kultur memiliki tiga dimensi yaitu: Aspek pertama menyangkut nilai moral (termasuk agama, norma sosial, dan adat istiadat). Aspek kedua mencakup kemajuan intelektual (seperti pengajaran, linguistik, dan pengetahuan lainnya). Aspek ketiga berfokus pada keterampilan praktis (seperti industri, pertanian, seni, dan sebagainya). Ki Hajar Dewantara mengedukasi anak-anak usia dini tentang kearifan lokal, terutama dalam hal permainan dan dolanan tradisional. **4) Asas kemanusiaan** (*humanity base*) Seorang siswa diharapkan untuk mematuhi prinsip-prinsip hak asasi manusia. Prinsip dasar kemanusiaan melibatkan upaya dalam memperkaya kualitas moral manusia, kerjasama, kasih sayang interpersonal, dan memberikan bimbingan untuk mencapai kemajuan pribadi yang terbaik. Oleh karena itu, dalam konteks pendidikan, penekanan diberikan pada kepentingan kolektif. **5) Asas kodrat alam** (*natural base*) Untuk membiasakan anak didik untuk tidak mengabaikan tanggung jawabnya, baik terhadap Tuhan, lingkungan sekitar, maupun diri sendiri. Kodrat alam yang melekat pada anak merupakan salah satu manifestasi ciptaan Ilahi yang dapat berintegrasi dan berkembang. Kodrat alam ini menyajikan arahan untuk mencapai kehidupan yang sempurna, dan menjadi panduan bagi perkembangan individu dan masyarakat secara keseluruhan [35].

Panca Dharma memberikan pandangan holistik yang secara inheren mendorong prinsip-prinsip, orientasi, arahan, semangat, motivasi, dan aspirasi, sehingga memungkinkan kita untuk melakukan berbagai tindakan berdasarkan lima elemen pokok ini [36]. Untuk mengambil langkah, diperlukan integrasi yang saling mendukung antara pertimbangan intelektual, pemahaman emosional, dan dorongan intrinsik yang tinggi. Pendidikan tidak hanya merupakan proses pengalihan informasi, tetapi juga perubahan esensi nilai-nilai [37]. Oleh karena itu, lingkungan atau kerangka kerja

Panca Dharma menjadi dasar yang mendasari Pancasila sebagai fondasi negara Indonesia pada masa kini.

Di sisi lain, gagasan tentang pendidikan prasekolah dalam konteks metode pembelajaran yang diterapkan untuk anak-anak usia 0 hingga 7 tahun (Taman Indria), yang disusun oleh Ki Hajar Dewantara, meliputi beberapa hal, antara lain: **metode sari-swara**, Metode yang menyatukan pembelajaran melalui lagu, sastra, dan narasi, melibatkan penggunaan permainan tradisional, lagu-lagu tradisional, narasi, dan eksploitasi bahan alam sebagai media pembelajaran, memberikan ciri khas tersendiri [38]. Metode ini membuat pembelajaran menjadi lebih menarik dan relevan bagi anak-anak, membantu mereka dalam belajar melalui metode menyenangkan yang relevan dengan dunia mereka. Menggunakan bahan alam dan elemen tradisional juga memperkenalkan anak-anak pada budaya dan lingkungan mereka. **Metode lahiriah**. Pendidik dapat memberikan kebebasan dengan tetap memberikan panduan yang bersifat mengarahkan daripada melarang anak. Pendidik juga dianjurkan untuk memberikan ruang yang memadai bagi anak untuk berekspresi secara bebas, mengingat pada tahap ini perkembangan motorik anak berkembang dengan cepat. Metode ini memberikan kebebasan bergerak penting untuk perkembangan fisik dan kognitif anak. Dengan memberi ruang untuk bergerak, anak-anak dapat mengembangkan keterampilan motorik dan mendapatkan kepercayaan diri dalam kemampuan fisik mereka. **Metode batiniah**. Metode ini memungkinkan pendekatan yang sesuai dengan kecenderungan belajar anak, yang mencakup aktivitas seperti bermain, membuat kerajinan, dan bernyanyi, sehingga memfasilitasi keterlibatan mereka dengan lebih baik. Metode ini menyesuaikan metode pembelajaran dengan cara anak-anak belajar secara alami membantu anak merasa lebih nyaman dan terlibat dalam proses belajar. Ini juga membantu dalam pengembangan emosional dan sosial anak. **Metode pembiasaan dan pemberian contoh**, Melalui metode ini, nilai-nilai seperti etika, prinsip kemanusiaan, moralitas, dan karakter dapat ditanamkan pada anak secara tidak langsung. Hal ini memungkinkan guru untuk membentuk karakter anak menuju arah yang diinginkan tanpa disadari secara langsung oleh anak [39]. Metode ini mengajarkan anak-anak melalui pengamatan dan meniru. Dengan memberikan contoh yang baik dan membiasakan perilaku positif, guru dapat menanamkan nilai-nilai yang penting tanpa anak-anak merasa dipaksa atau diajari secara formal.

Metode pembelajaran untuk anak usia dini yang dijelaskan oleh Ki Hajar Dewantara di Taman Indria dapat dilakukan dengan menggabungkan beberapa pendekatan. Misalnya, metode sari-swara dapat diterapkan dengan mengajarkan anak-anak lagu tradisional dan bercerita menggunakan media dari bahan alam, seperti daun atau batu, untuk membuat pembelajaran lebih menarik dan relevan. Sebagai contoh, guru dapat mengajak anak-anak bermain permainan tradisional yang melibatkan nyanyian sambil memperkenalkan mereka pada budaya lokal. Metode lahiriah dapat diimplementasikan dengan memberikan ruang bagi anak-anak untuk bergerak bebas di taman bermain, yang membantu perkembangan motorik mereka. Contohnya, anak-anak diberi kesempatan untuk berlari, memanjat, dan bermain di alam terbuka tanpa terlalu banyak larangan, sehingga mereka bisa mengembangkan keterampilan fisik dan

kepercayaan diri. Metode batiniah dapat diterapkan dengan melibatkan anak-anak dalam aktivitas seperti kerajinan tangan dan menyanyi, yang sesuai dengan cara alami mereka belajar. Misalnya, guru bisa mengadakan sesi kerajinan di mana anak-anak membuat benda-benda sederhana dari tanah liat sambil bernyanyi. Terakhir, metode pembiasaan dan pemberian contoh bisa diterapkan dengan guru selalu menunjukkan perilaku positif, seperti berterima kasih, berbagi, dan bekerja sama, yang diikuti oleh anak-anak dalam keseharian mereka. Contohnya, guru selalu mengucapkan "terima kasih" setelah menerima sesuatu dan mendorong anak-anak untuk melakukan aktivitas serupa, sehingga nilai-nilai budi pekerti tertanam secara alami.

Di samping metode yang telah diuraikan sebelumnya, Ki Hajar Dewantara juga memperkenalkan penggunaan metode sistem among, yang didasarkan pada prinsip pendidikan yang menyangkut pertumbuhan asah, asih, dan asuh. Hakikat dari sistem among tersebut adalah: **Ing Ngarso Sing Tulodo**, dalam konteks ini, guru berperan sebagai teladan positif bagi anak-anak, serta berfungsi sebagai agen motivasi yang berkelanjutan. Karena peran guru yang dianggap sangat penting dalam pendidikan anak usia dini [40]. Guru memegang peran sentral sebagai model perilaku positif bagi anak-anak dengan menjaga tutur kata, sikap, dan tindakan mereka. Mereka tidak hanya menunjukkan standar perilaku yang baik, tetapi juga memberikan dorongan kepada siswa untuk mencapai potensi tertinggi mereka. Melalui interaksi yang membangun dan dukungan yang konsisten, guru membantu membentuk karakter dan memfasilitasi perkembangan personal dan akademik siswa. Dengan demikian, pendekatan ini tidak hanya memperkuat ikatan positif antara guru dan siswa, melainkan juga menciptakan lingkungan belajar yang aman dan nyaman, di mana pertumbuhan dan perkembangan holistik anak-anak dapat didukung secara optimal. **Ing Madya Mangun Karsa**, Pendidik, sebagai mediator utama, memiliki tanggung jawab yang signifikan dalam merangsang dan menginspirasi anak-anak untuk mengembangkan inisiatif dan kemampuan untuk bertindak secara mandiri. [41]. Ini menandakan bahwa peran pendidik melampaui sekadar memberikan informasi dan instruksi, tetapi juga melibatkan memberi ruang bagi anak-anak untuk mengeksplorasi, mencoba, dan mengasah keterampilan mereka sendiri dalam lingkungan yang terstruktur dan aman. Pendekatan ini mengakui dan memelihara kemandirian anak serta memajukan pembangunan rasa percaya diri anak, yang merupakan dasar yang penting bagi seluruh perkembangan anak. **Tut Wuri Handayani**, Pendidik, sebagai pembimbing dari belakang, harus memberikan dorongan dan pengawasan yang memadai agar anak-anak dapat mandiri dalam menjalankan tugas mereka [42]. Pendekatan ini menciptakan lingkungan belajar yang mendukung dan memfasilitasi perkembangan kemandirian anak, di mana mereka diajak untuk eksplorasi dan belajar dari pengalaman langsung mereka. Dengan memberikan bimbingan yang tepat, pendidik membantu anak-anak membangun keterampilan, kepercayaan diri, dan tanggung jawab dalam menyelesaikan tugas-tugas mereka.

Tut Wuri Handayani juga merujuk pada upaya untuk mengembangkan potensi daya cipta, rasa, dan karsa anak-anak. Dalam konteks pengembangan **daya cipta**, anak didorong untuk menumbuhkan sikap dan semangat kewirausahaan (mentalitas dan

karakter untuk menciptakan peluang kerja sendiri). [43]. Dalam hal ini anak mampu dipandu menuju pembelajaran yang kreatif guna menghasilkan produk pembelajaran yang inovatif. **Daya rasa** berarti melibatkan pengembangan sensibilitas anak didik terhadap nilai-nilai moral, etika, dan estetika, serta meningkatkan kesadaran mereka terhadap hal-hal yang berkaitan dengan hati nurani. Ini meliputi orientasi terhadap pemikiran positif, yang pada akhirnya diharapkan dapat mendorong mereka untuk peduli dan membangun hubungan yang harmonis dalam masyarakat. **Daya karsa** berarti menumbuhkan semangat dalam belajar dan beraktivitas produktif dengan penuh kegembiraan dan semangat, serta mensyukuri dengan rasa syukur atas nikmat yang diberikan Tuhan kepada setiap manusia [44]. Ini bisa diwujudkan melalui berbagai aktivitas positif, seperti mengejar pengetahuan baru dengan semangat yang tinggi, terlibat dalam proyek-proyek kreatif dengan hati yang gembira, dan menghargai setiap kesempatan untuk tumbuh dan berkembang. Dengan mengadopsi sikap ini, setiap individu dapat merasakan makna lebih dalam dari upaya mereka, meraih pencapaian yang lebih besar, dan pada akhirnya, menciptakan efek positif yang merambah pada diri mereka sendiri dan lingkungan di sekitarnya.

Metode sistem among Ki Hajar Dewantara, yang berbasis pada konsep asah, asih, dan asuh, dapat dilakukan dengan melibatkan peran aktif guru dalam tiga posisi: Ing Ngarso Sing Tulodo, Ing Madya Mangun Karsa, dan Tut Wuri Handayani. Misalnya, dalam pendidikan anak usia dini, guru dapat mempraktikkan Ing Ngarso Sing Tulodo dengan selalu menjadi teladan yang baik melalui perilaku, perkataan, dan tindakan yang positif, seperti menunjukkan sikap sabar dan ramah kepada semua anak. Contoh sederhananya, guru selalu menyapa anak-anak dengan senyuman dan mengucapkan "tolong" dan "terima kasih" dalam interaksi sehari-hari. Pada posisi Ing Madya Mangun Karsa, guru memberikan kesempatan kepada anak-anak untuk mencoba dan mengembangkan keterampilan mereka sendiri dengan menyediakan berbagai aktivitas eksploratif, seperti permainan puzzle atau proyek seni sederhana, sambil tetap memberikan dukungan dan bimbingan. Contohnya, guru dapat menyediakan bahan-bahan untuk membuat kerajinan tangan dan membiarkan anak-anak mencoba membuat sesuatu dengan kreativitas mereka sendiri. Dalam posisi Tut Wuri Handayani, guru berada di belakang untuk memberi dorongan dan memantau kemajuan anak, misalnya dengan memberikan pujian dan dorongan ketika anak berhasil menyelesaikan tugas atau proyek, serta membantu mereka memahami kesalahan dan belajar dari pengalaman tersebut. Dengan pendekatan ini, anak-anak akan merasa didukung, termotivasi, dan percaya diri untuk berkembang secara holistik.

Dengan mengimplementasikan berbagai konsep pendidikan yang diajukan oleh Ki Hajar Dewantara, seperti Tri Pusat Pendidikan, ajaran Trikon, dan sistem among, Kita bisa menghasilkan suatu atmosfer pembelajaran yang holistik dan mendukung pertumbuhan anak secara komprehensif, khususnya dalam konteks model pendekatan Taman Indria. Pendekatan ini menekankan pentingnya pendidikan anak usia dini dengan metode yang relevan dan sesuai dengan dunia mereka, seperti metode sari-swara, metode lahiriah, dan metode batiniah. Melalui metode yang menggabungkan pelajaran lagu, sastra, dan cerita, serta penggunaan media pembelajaran dari bahan alam,

pembelajaran menjadi lebih menarik dan kontekstual. Pendekatan asah, asih, dan asuh dalam sistem among juga berperan penting dalam membentuk karakter anak, dengan guru berperan sebagai teladan, pembimbing, dan motivator. Dengan demikian, pendekatan model Taman Indria Ki Hajar Dewantara tidak hanya memperkuat relasi positif antara guru dan siswa, tetapi juga membentuk lingkungan belajar yang aman dan nyaman di mana pertumbuhan dan perkembangan anak-anak dapat difasilitasi secara optimal. Hal ini menggarisbawahi bahwa pendidikan pada tahap awal kehidupan anak merupakan fondasi yang kokoh untuk pengembangan berbagai aspek, seperti intelektual, emosional, sosial, dan fisik. Persiapan ini membekali mereka dengan kepercayaan diri dan kemandirian yang diperlukan untuk menghadapi tantangan masa depan.

KESIMPULAN

Pendekatan Taman Indria Ki Hajar Dewantara merupakan model pendidikan yang mengutamakan pembelajaran berbasis alam sebagai landasan utama dalam membentuk perkembangan anak usia dini secara holistik. Dengan mengintegrasikan alam ke dalam proses pembelajaran, model ini memungkinkan anak-anak untuk berinteraksi secara langsung dengan lingkungan sekitar mereka, menciptakan pengalaman belajar yang lebih kaya dan mendalam. Melalui kegiatan eksplorasi dan kreativitas dalam alam, anak-anak diberi kesempatan untuk mengembangkan keterampilan kognitif, fisik, dan sosial mereka dengan cara yang alami dan menyenangkan. Lebih dari sekadar pembelajaran akademis, pendekatan ini juga mempromosikan nilai-nilai seperti rasa kepedulian terhadap lingkungan dan rasa tanggung jawab sosial, yang membantu membentuk karakter anak-anak sejak dini. Kebaruan dari penelitian ini terletak pada integrasi alam secara menyeluruh ke dalam proses pembelajaran anak usia dini, yang menawarkan alternatif berharga di tengah dominasi teknologi dalam interaksi anak dengan lingkungannya. Melalui pendekatan ini, penelitian memberikan kontribusi signifikan dalam mempersiapkan anak-anak untuk menjadi individu yang berdaya dan bertanggung jawab dalam masyarakat yang beragam dan kompleks. Namun, penelitian ini juga memiliki beberapa keterbatasan. Implementasi pendekatan Taman Indria membutuhkan sumber daya alam yang memadai dan pelatihan khusus bagi pendidik untuk menerapkan metode ini secara efektif. Selain itu, hasil yang diperoleh mungkin bervariasi tergantung pada konteks lingkungan dan budaya masing-masing daerah. Oleh karena itu, diperlukan penelitian lanjutan untuk mengatasi keterbatasan ini dan menguji efektivitas pendekatan ini dalam berbagai setting yang berbeda.

PENGHARGAAN

Penulis ingin mengungkapkan rasa terima kasih kepada dirinya sendiri karena telah memberikan dukungan dan motivasi yang diperlukan dalam menyelesaikan artikel ini. Selanjutnya penulis mengucapkan terima kasih kepada rekan-rekan atas dedikasi dan kontribusi yang mereka berikan dalam membantu kelancaran proses penulisan artikel ini.

REFERENSI

- [1] Saputra Aidil, "Pendidikan Anak Usia Dini," *At-Ta'dib J. Ilm. Prodi Pendidik. Agama Islam*, vol. 10, no. 2, pp. 192–209, 2018, [Online]. Available: <https://ejournal.staindirundeng.ac.id/index.php/tadib/article/view/176>
- [2] B. Isaacs, *Understanding the Montessori Approach*. Edition two. | New York: Routledge, 2018. | "First edition published by Routledge 2012"—T.p. verso.: Routledge, 2018. doi: 10.4324/9781315536880.
- [3] O. Yahyu *et al.*, "Pentingnya Pendidikan Anak Usia Dini," *Tar'rimJurnal Pendidik. dan Anak Usia Dini*, vol. 5, no. 1, pp. 228–234, 2024, doi: 10.59059/tarim.v5i1.1096.
- [4] A. A. Tambunan, "Nilai Pendidikan Anak dalam Buku Tarbiyatul Aulad Fil Islam Karya Dr . Abdulla h Nashih ' Ulwan," *Murhum J. Pendidik. Anak Usia Dini*, vol. 5, no. 1, pp. 343–356, 2024, doi: 10.37985/murhum.v5i1.543.
- [5] R. Murray Thomas, "Early Childhood Education in Indonesia," in *Early Childhood Education in Asia and the Pacific*, Routledge, 2017, pp. 95–133. doi: 10.4324/9781315143767-6.
- [6] Rahmawati, "Pandangan Ki Hadjar Dewantara Tentang Konsep Pendidikan Anak Usia Dini," Institut Agama Islam Negeri Purwokerto, 2020. [Online]. Available: https://repository.uinsaizu.ac.id/8313/7/Cover_BAB_1_BAB_5_DAPUS.pdf
- [7] I. M. Sugiarta, I. B. P. Mardana, A. Adiarta, and W. Artanayasa, "Filsafat Pendidikan Ki Hajar Dewantara (Tokoh Timur)," *J. Filsafat Indones.*, vol. 2, no. 3, pp. 124–136, Sep. 2019, doi: 10.23887/jfi.v2i3.22187.
- [8] C. B. Mulyatno, "Pendidikan Lingkungan Sejak Usia Dini dalam Perspektif Teologi Pemerdekaan Y.B Mangunwijaya," *J. Obs. J. Pendidik. Anak Usia Dini*, vol. 6, no. 5, pp. 4099–4110, Apr. 2022, doi: 10.31004/obsesi.v6i5.2570.
- [9] E. P. Rahayu and S. Sugito, "Implementasi pemikiran Ki Hadjar Dewantara di taman kanak-kanak," *JPPM (Jurnal Pendidik. dan Pemberdaya. Masyarakat)*, vol. 5, no. 1, pp. 19–31, Mar. 2018, doi: 10.21831/jppm.v5i1.10704.
- [10] R. Setyowahyudi, "Pemikiran Ki Hajar Dewantara dan Maria Montessori tentang Pendidikan Anak Usia Dini," *PAUDIA J. Penelit. dalam Bid. Pendidik. Anak Usia Dini*, vol. 9, no. 1, pp. 17–35, Jun. 2020, doi: 10.26877/paudia.v9i1.5610.
- [11] R. Cahyani and S. Suyadi, "Konsep Pendidikan Anak Usia Dini Menurut Ki Hadjar Dewantara," *Golden Age J. Ilm. Tumbuh Kembang Anak Usia Dini*, vol. 3, no. 4, pp. 219–230, Apr. 2019, doi: 10.14421/jga.2018.34-01.
- [12] S. Hura and M. C. S. Mawikere, "Kajian Biblika Mengenai Pendidikan Anak dan Hakikat Pendidikan Anak Usia Dini," *EDULEAD J. Christ. Educ. Leadersh.*, vol. 1, no. 1, pp. 15–33, Jun. 2020, doi: 10.47530/edulead.v1i1.12.
- [13] Y. Desiana, "Metode Pembelajaran Dolanan Anak di Taman Indria Menurut Pemikiran Ki Hajar Dewantara," 2022. [Online]. Available: <https://repository.uin-suska.ac.id/61710/>
- [14] I. P. Wardhana, L. A. S, and V. U. Pratiwi, "Konsep Pendidikan Taman Siswa sebagai Dasar Kebijakan Pendidikan Nasional Merdeka Belajar di Indonesia," *Pros. Semin. Nas.*, pp. 232–242, 2020, [Online]. Available: <https://j.ustjogja.ac.id/index.php/semnas2020/article/view/7550>
- [15] *et al.* Wiryopranto, Suhartono, "Perjuangan Ki Hajar Dewantara: Dari politik ke Pendidikan," in *Jakarta: Museum Kebangkitan Nasional Direktorat Jenderal Kebudayaan Kementerian Pendidikan dan Kebudayaan*, 2017.
- [16] S. Sudaryanti, "Mendidik Anak Menjadi Manusia yang Berkarakter," *J. Pendidik. Anak*, vol. 3, no. 2, Jan. 2017, doi: 10.21831/jpa.v3i2.11706.

- [17] I. M. Sugiarta, I. B. P. Mardana, A. Adiarta, and W. Artanayasa, "Filsafat Pendidikan Ki Hajar Dewantara (Tokoh Timur)," *J. Filsafat Indones.*, vol. 2, no. 3, pp. 124–136, Sep. 2019, doi: 10.23887/jfi.v2i3.22187.
- [18] D. Irawati, S. Masitoh, and M. Nursalim, "Filsafat Pendidikan Ki Hajar Dewantara sebagai Landasan Pendidikan Vokasi di Era Kurikulum Merdeka," *JUPE J. Pendidik. Mandala*, vol. 7, no. 4, pp. 1015–1025, Dec. 2022, doi: 10.58258/jupe.v7i4.4493.
- [19] N. F. Janah, "Metode Pembelajaran Pendidikan Anak Usia Dini Menurut Pemikiran Ki Hajar Dewantara," 2021. [Online]. Available: [https://repository.uinsaizu.ac.id/9449/2/Nuriyatul Fatkhul Janah_Metode Pembelajaran Pendidikan Anak Usia Dini Menurut Pemikiran Ki Hajar Dewantara.pdf](https://repository.uinsaizu.ac.id/9449/2/Nuriyatul_Fatkhu%20Janah_Metode%20Pembelajaran%20Pendidikan%20Anak%20Usia%20Dini%20Menurut%20Pemikiran%20Ki%20Hajar%20Dewantara.pdf)
- [20] K. Fitria and M. Fadlillah, "Karakteristik Kecerdasan Logika Matematika dan Implementasinya dalam Pembelajaran Anak Usia Dini," *J. Educ. ALL*, vol. 1, no. 1, pp. 1–12, Mar. 2023, doi: 10.61692/edufa.v1i1.4.
- [21] A. Setyorini and S. Asiah, "Konsep Pendidikan Karakter Menurut Ki Hajar Dewantara," *Turats*, vol. 14, no. 2, pp. 71–99, Jun. 2022, doi: 10.33558/turats.v14i2.4466.
- [22] Suparto Rahardjo, *Biografi Ingkat Ki Hajar Dewantara, 1889-1959*. Yogyakarta: Garasi, 2020. [Online]. Available: <https://opac.perpusnas.go.id/DetailOpac.aspx?id=1138961>
- [23] Y. B. Wiryopranoto, Suhartono and Herlina, Nina and Marihandono, Djoko and Tangkilisan, "Ki Hajar Dewantara: Pemikiran dan Perjuangannya," in *Museum Kebangkitan Nasional*, Jakarta, 2017, pp. 1–541. [Online]. Available: <https://repositori.kemdikbud.go.id/4881/>
- [24] Zuriatin, Nurhasanah, and Nurlaila, "Pandangan Dan Perjuangan Ki Hadjar Dewantara Dalam Memajukan Pendidikan Nasional," *J. Pendidik. IPS*, vol. 11, no. 1, pp. 48–56, Jun. 2021, doi: 10.37630/jpi.v11i1.442.
- [25] E. S. Pratiwi, "Pendidikan Anak Usia Dini Menurut Ki Hadjar Dewantara," *UIN Sunan Kalijaga Yogyakarta*, 2018, [Online]. Available: [https://digilib.uin-suka.ac.id/id/eprint/33531/1/1420430003_Bab I_Bab_Terakhir_Daftar_Pustaka.pdf](https://digilib.uin-suka.ac.id/id/eprint/33531/1/1420430003_Bab%20I_Bab_Terakhir_Daftar_Pustaka.pdf)
- [26] S. Amaliyah, "Konsep Pendidikan Keluarga menurut Ki Hadjar Dewantara," *J. PendidikanTambusai*, vol. 5, no. 1, pp. 1766–1770, 2021, [Online]. Available: <https://jptam.org/index.php/jptam/article/view/1171>
- [27] U. Dari, "Implementasi Konsep Pendidikan Karakter Ki Hadjar Dewantara Bagi Mahasiswa Generasi Z," *PENSA J. Pendidik. dan Ilmu Sos.*, vol. 3, no. 1, pp. 76–86, 2021, [Online]. Available: <https://ejournal.stitpn.ac.id/index.php/pensa/article/view/1153>
- [28] E. D. Aryani, N. Fadrijin, T. A. Azzahro', and R. A. Fitriono, "Implementasi Nilai-Nilai Pancasila Dalam Pendidikan Karakter," *Gema Keadilan*, vol. 9, no. 3, pp. 7–14, Nov. 2022, doi: 10.14710/gk.2022.16430.
- [29] M. Tarigan, A. Alvindi, A. Wiranda, S. Hamdany, and P. Pardamean, "Filsafat Pendidikan Ki Hajar Dewantara dan Perkembangan Pendidikan di Indonesia," *Mahaguru J. Pendidik. Guru Sekol. Dasar*, vol. 3, no. 1, pp. 149–159, Mar. 2022, doi: 10.33487/mgr.v3i1.3922.
- [30] Tia Basana Hutagalung and Liesna Andriany, "Filosofi Pendidikan Yang diusung Oleh Ki Hadjar Dewantara dan Evolusi Pendidikan di Indonesia," *Morfol. J. Ilmu Pendidikan, Bahasa, Sastra dan Budaya*, vol. 2, no. 3, pp. 91–99, May 2024, doi: 10.61132/morfologi.v2i3.615.

- [31] L. Lubis, "Model Pembelajaran "Tri N" Ki Hajar Dewantara dalam Menumbuhkan Keterampilan Berbahasa Arab," *J. Pendidik. dan Konseling*, vol. 4, no. 6, pp. 10181–10187, 2022, doi: 10.31004/jpdk.v4i6.10006.
- [32] A. F. Nisa, Z. K. Prasetyo, and I. Istiningsih, "Tri N (Niteni, Niroake, Nambahake) dalam Mengembangkan Kreativitas Siswa Sekolah Dasar," *El Midad*, vol. 11, no. 2, pp. 101–116, Dec. 2019, doi: 10.20414/elmidad.v11i2.1897.
- [33] D. Kurniawan, A. Wibawa, and P. Anugrah, "Artificial Intelligence Sesuai Dengan Filsafat Pendidikan Ki Hajar Dewantara," *J. Inov. Teknol. dan Edukasi Tek.*, vol. 1, no. 8, pp. 599–611, Aug. 2021, doi: 10.17977/um068v1i82021p599-611.
- [34] F. Tirtoni, "Nilai-Nilai Pancasila sebagai Karakter Dasar Generasi Muda," *INVENTA*, vol. 6, no. 2, pp. 210–224, Sep. 2022, doi: 10.36456/inventa.6.2.a6237.
- [35] I. W. Wahyuni and A. A. Putra, "Kontribusi Peran Orangtua dan Guru dalam Pembentukan Karakter Islami Anak Usia Dini," *J. Pendidik. Agama Islam Al-Thariqah*, vol. 5, no. 1, pp. 30–37, Jun. 2020, doi: 10.25299/al-thariqah.2020.vol5(1).4854.
- [36] S. V. Susilo, "Refleksi Nilai-Nilai Pendidikan Ki Hadjar Dewantara dalam Upaya Upaya Mengembalikan Jati Diri Pendidikan Indonesia," *J. Cakrawala Pendas*, vol. 4, no. 1, pp. 33–41, Jan. 2018, doi: 10.31949/jcp.v4i1.710.
- [37] D. M. D. P. Nugraha, "Reaktualisasi Panca Dharma Taman Siswa dalam Pendidikan Abad ke-21," *Maha Widya Bhuwana J. Pendidikan, Agama dan Budaya*, vol. 4, no. 2, pp. 82–87, 2021, doi: 10.55115/bhuwana.v4i2.1624.
- [38] H. Munawaroh, A. Y. E. Widiyanti, and R. Muntaqo, "Pengembangan Multimedia Interaktif Tema Alam Semester pada Anak Usia 4-6 Tahun," *J. Obs. J. Pendidik. Anak Usia Dini*, vol. 5, no. 2, pp. 1164–1172, Oct. 2020, doi: 10.31004/obsesi.v5i2.619.
- [39] R. N. Hidayah, "Pendidikan Anak Usia Dini Perspektif Ki Hajar Dewantara," *Al-Mabsut J. Stud. Islam dan Sos.*, vol. 9, no. 2, pp. 249–258, 2019, doi: 10.56997/almabsut.v9i2.89.
- [40] A. Adprijadi, "Pendidikan Karakter Anak Usia Dini Prespektif KI Hajar Dewantara," *Dunia Anak J. Pendidik. Anak Usia Dini*, vol. 1, no. 1, pp. 34–40, 2018, doi: 10.31932/jpaud.v1i1.275 Article Metrics.
- [41] B. Basuki, N. Nusarini, B. Dwiratno, T. L. Widayarni, and R. S. Yosy, "Ing Ngarsa Sung Tuladha, Ing Madya Mangun Karsa, Tut Wuri Handayani," in *Prosiding SENAPSI: Seminar Nasional Pengabdian Masyarakat Prodi Pendidikan Bahasa dan Sastra Indonesia*, vol. 1, no. 1, 2022, pp. 20–28. [Online]. Available: <https://seminar.ustjogja.ac.id/index.php/senapsi/article/view/83>
- [42] M. Murniyanto, "Penerapan Manajemen Trilogi Pendidikan dalam Pendidikan Anak di SDN 01 Desa Embacang," *J. Literasiologi*, vol. 8, no. 1, pp. 166–175, Apr. 2022, doi: 10.47783/literasiologi.v8i1.356.
- [43] S. Masitoh and F. Cahyani, "Penerapan Sistem Among dalam Proses Pendidikan Suatu Upaya Mengembangkan Kompetensi Guru," *Kwangsan J. Teknol. Pendidik.*, vol. 8, no. 1, p. 122, Aug. 2020, doi: 10.31800/jtp.kw.v8n1.p122--141.
- [44] C. R. Sari, A. T. Rosyid, and Y. Prestika, "Penerapan Sistem Among di Sekolah Dasar," in *Prosiding Seminar Nasional PGSD UST*, <https://j.ustjogja.ac.id/index.php/sn-pgsd/article/view/4735>, 2019.